



## **PENGEMBANGAN KEMAMPUAN FISIK MOTORIK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL BAGI ANAK USIA DI PAUD CEMPAKA PEKAN PANTAI LABU**

**Citra Amalia Hasibuan<sup>1</sup> Salamiyah Nur Hakim Harahap<sup>2</sup> Vivi Chairani Afrizha Tri Hayatun<sup>3</sup>  
Ella Ramadhani Ritonga<sup>4</sup> Nurul Anisa Keysa Zalia Amanda<sup>5</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail korespondensi: [citraamalياهوsbiaud2@gmail.com](mailto:citraamalياهوsbiaud2@gmail.com)

### **Abstract**

*Children are very close to the game. In daily life, children always do both traditional and modern games. The game is something that is considered mandatory as a means of physical motor development for Early Childhood. The modern game is often played by children in urban areas tend to improve the ability of the brain than muscles. therefore, the parents who live in urban areas is more advisable to introduce the children to the kinds of games that are more trained strength of their muscles, and traditional games can be one of the solution. The traditional game was slowly but surely becoming obsolete, because it is considered archaic and exhausting. In fact, if evaluated deeper, a variety of traditional games can directly contribute to children such as: 1) establishment of a healthy physical, fit, strong, superior and competitive; 2) mental development, include: sportsmanship, tolerance, discipline and democratic; 3) The establishment of moral become more responsive, sensitive, honest and sincere; 4) establishment of social skills, are able to compete, cooperate, disciplined, friendly, and nationality.*

**Keywords:** *Physical Motor, Traditional Games.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sejak dini manusia sudah membutuhkan pendidikan dalam proses perkembangannya menjadi dewasa. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya di masa depan. Anak adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karena itu, upaya-upaya pengembangan anak usia dini hendaknya dilakukan melalui belajar dan bermain. (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012:72).

Satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan yaitu, nilai moral dan agama (spiritual), fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kognitif (daya pikir dan daya cipta), sosioemosional (sikap dan perilaku serta beragama), dan bahasa sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, "tujuan pembelajaran di PAUD atau taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya" (Yeni Rachmawati, 2011:1). Anak usia dini bertumbuh dan berkembang menyeluruh secara alami. Jika pertumbuhan dan perkembangan tersebut dirangsang maka akan mencapai.

Aspek perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang dapat mengintegrasikan perkembangan aspek yang lain. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang pendidikan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini (early childhood education/ PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa, kepada Tuhan yang Maha Esa. (Permendiknas Nomer 58, 2009:3).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 menyatakan bahwa “tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motoric, kognitif, bahasa, serta sosial emosional kemandirian”. (Permendiknas Nomer 58, 2009:4) Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (golden age). Pada usia ini, anak memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa. (Mursid, 2015: 121).

PAUD juga merupakan masa emas dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak, maka dari itu pentingnya mengarahkan dan membimbing anak dengan membangun karakter positif pada anak dan menyeimbangkan seluruh aspek perkembangannya agar berkembang sesuai dengan tahap usianya, “PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan” (Latif, 2013:3).

Pemahaman tentang Anak merupakan suatu awal keberhasilan dalam pendidikan. Dunia anak merupakan dunia bermain, di saat mereka bermain anak-anak akan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya, “bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak usia dini, melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi dari motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai, dan sikap hidup” (Moeslichatoen, 2006:27). Anak merupakan amanah Allah kepada kedua orangtuanya, hatinya masih suci bagaikan mutiara yang indah, bersih dan kosong dari segala ukiran gambar. Dia siap menerima segala ukiran dan cenderung kepada setiap apa yang diarahkan kepadanya. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat pada usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar anak, etos kerja anak, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya (Ihsana El-Khuluqo, 2015:40).

Setiap orangtua atau pendidik menginginkan buah hati atau anak didiknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, sehat, mandiri, kreatif. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka orangtua atau pendidik perlu mengenal dan memahami dengan baik tentang dunia anak dengan baik. Sebab dunia anak berbeda dengan orang dewasa. Dunia anak adalah bermain. Dan pada dasarnya peran orangtua atau pendidik adalah mengarahkan anak-anak tersebut sebagai generasi unggul. Adanya program pengembangan keterampilan motorik anak usia dini, seringkali dilupakan bahkan diabaikan oleh orangtua atau pendidik. Hal ini dikarenakan belum memahami bahwa program pengembangan keterampilan motorik yang tak terpisahkan dalam pendidikan anak usia dini. Berikut ini akan penulis sajikan mengenai pentingnya permainan tradisional dalam pengembangan fisik motorik bagi anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur dan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif sangat berguna untuk melahirkan teori-teori tentatif. Itu perbedaan esensial antara metode kualitatif dengan metode-metode lain. Metode ini mencari teori bukan menguji teori. Ciri lain metode deskriptif kualitatif ialah menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (natural setting). Lokasi penelitian ini dilakukan di paud cempaka. Subjek penelitian penelitian adalah siswa paud Cempaka di pekan pantai labu . Usia 5-6 tahun dengan jumlah siswa 10 orang. Penelitian ini di lakukan dengan Observasi dan Wawancara.

## **HASIL PENELITIAN**

Secara umum, definisi perkembangan dan pertumbuhan memiliki pengertian yang sama yakni keduanya mengalami perubahan. Tetapi secara khusus, pertumbuhan adalah mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitas, sedang perkembangan lebih mengarah kepada kualitas. Artinya konsep pertumbuhan mengandung definisi sebagai perubahan ukuran fisik yang bersifat pasti, akurat yakni dari

kecil menjadi besar, dari sempit menjadi lebar. Selain itu, yang terpenting dalam pertumbuhan ialah terjadinya proses pematangan fisik yang ditandai dengan makin kompleksnya sistem jaringan otot, sistem syaraf maupun sistem fungsi organ tubuh.

Kematangan tersebut, menyebabkan organ fisik merasa siap untuk dapat melakukan tugas-tugas dan aktivitas sesuai dengan tahap perkembangan individu. Jadi perkembangan dapat diartikan sebagai akibat dari perubahan kematangan dan kesiapan fisik yang memiliki potensi untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga individu telah mempunyai suatu pengalaman. (Agoes Dariyo, 2007: 35).

Menurut Agoes Dariyo (2007: 43) mengemukakan bahwa yang paling menonjol dan nampak dalam diri individu adalah terjadinya perubahan fisik. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan fisik individu yang terjadi sangat cepat yakni sejak masa konsepsi hingga masa kelahirannya. Kemudian dilanjutkan masa bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan).

Berkaitan dengan perkembangan fisik menurut Kuhlen dan Thompson dalam Syamsu Yusuf LN. (2014:101) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek yaitu: (1) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2)Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) Kelenjar Endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) Struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.

Gerakan motorik atau adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia. Pengendalian motorik biasanya digunakan dalam bidang ilmu psikologi, fisiologi, neurofisiologi maupun olah raga. Proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak.

Pada dasarnya, perkembangan Perkembangan motorik adalah ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Keterampilan Motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit. Keterampilan motorik ini dapat dikelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian-bagian badan yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar (gross motor skill) dan keterampilan motorik halus (fine motor skill). Secara garis besarnya, urutan perkembangan keterampilan motorik ini mengikuti dua prinsip.

Pertama, prinsip chepalocaudal (dari kepala ke ekor), menunjukkan urutan perkembangan, dimana bagian atas badan lebih dahulu berfungsi dan terampil digunakan sebelum bagian yang lebih rendah. Bayi terlebih dahulu belajar memutar kepalanya sebelum belajar menggerakkan kaki dengan sengaja, dan mereka belajar menggerakkan kaki. Kedua, Prinsip proximodistal (dari dekat ke jauh), menunjukkan perkembangan keterampilan motorik, dimana bagian tengah badan lebih dahulu terampil sebelum dibagian-bagian sekelilingnya atau bagian yang lebih jauh. Bayi belajar melambatkan keseluruhan lengannya sebelum belajar menggoyangkan pergelangan tangan dan jari-jarinya. Penulis membagi keterampilan motorik menjadi dua bagian, yaitu: 1) keterampilan motorik kasar; 2) keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik kasar (gross motor skill), meliputi keterampilan otototot besar lengan, kaki, dan batang tubuh, seperti berjalan dan melompat. Sedangkan, Keterampilan motorik halus (fine motor skill), meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang. (Desmita, 2013: 97-99).

Berkaitan dengan kemampuan motorik menurut Waharsono dalam Edy Waspada (2014: 33) mengemukakan bahwa sejalan dengan meningkatnya ukuran tubuh dan meningkatnya kemampuan fisik, maka meningkat pulalah kemampuan geraknya. Adapun perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil menurut mursid (2015: 126- 127) bisa diidentifikasi dalam beberapa hal. Sifat-sifat perkembangan fisik yang dapat diamati adalah sebagai berikut: 1. Terjadi perkembangan otot-otot besar cukup cepat pada usia 2 tahun terakhir masa anak kecil. Hal ini memungkinkan anak melakukan berbagai gerakan yang lebih leluasa yang kemudian bisa dilakukannya bermacam-macam keterampilan gerak dasar. Beberapa macam gerak dasar meliputi: melompat, berlari, melempar, menangkap, dan memukul berkembang secara bersamaan tetapi dengan irama perkembangan yang berlainan. 2. Dengan berkembangnya otot-otot besar, terjadi pulalah perkembangan kekuatan yang cukup cepat, baik pada

anak laki-laki maupun perempuan. 3. Pertumbuhan kaki dan tangan secara proporsional lebih cepat dibanding pertumbuhan bagian tubuh yang lain, menghasilkan peningkatan daya ungkit yang lebih besar di dalam melakukan gerakan yang melibatkan tangan dan kaki. Pencapaian suatu kemampuan pada setiap anak bisa berbeda-beda, namun demikian ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang perlu dicapai seorang anak pada usia tertentu. Adanya patokan tersebut adalah dimaksudkan supaya anak yang belum mencapai tahap kemampuan tertentu ini perlu di latih berbagai kemampuan untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal. (Ahmad Susanto, 2011: 163).

Pada umumnya, pembelajaran di TK untuk aspek perkembangan fisik atau motoriknya lebih banyak difokuskan pada motorik halus. Sedangkan motorik kasar kurang diperhatikan. Padahal pengembangan motorik kasar pada anak usia dini juga perlu bimbingan dari pendidik. Perkembangan motorik kasar sama pentingnya dengan aspek perkembangan lainnya, karena ketidakmampuan anak melakukan kegiatan fisik maka akan menimbulkan konsep diri negatif pada diri anak.

Menurut Desmita (2013: 127-128) mengemukakan mengenai perkembangan fisik bahwa selama masa anak-anak awal, pertumbuhan fisik berlangsung lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan selama masa bayi. Pertumbuhan fisik yang lambat ini berlangsung sampai mulai munculnya tanda-tanda pubertas, yakni kira-kira 2 tahun menjelang anak matang secara seksual dan pertumbuhan fisik kembali berkembang pesat. Meskipun selama masa anak-anak pertumbuhan fisik mengalami perlambatan, namun ketrampilan-ketrampilan motorik kasar dan motorik halus justru berkembang pesat.

Selain itu, tinggi dan berat anak selama masa anak-anak awal, tinggi rata-rata anak bertumbuh 2,5 inci dan berat bertambah antara 2,5 hingga 3,5 kg setiap tahunnya. Pada usia 3 tahun, tinggi anak sekitar 38 inci dan beratnya sekitar 16,5 kg. Pada usia 5 tahun, tinggi anak mencapai 43,6 inci dan beratnya 21,5kg. Ketika anak usia pra sekolah bertumbuh makin besar, presentase pertumbuhan dalam tinggi dan berat berkurang setiap tahun. Selama masa ini, baik laki-laki maupun perempuan terlihat makin langsing, sementara batang tubuh mereka makin panjang.

Diantara perkembangan fisik yang sangat penting selama masa anak-anak awal ialah perkembangan otak dan sistem saraf yang berkelanjutan. Meskipun otak terus bertumbuh pada masa awal anakanak, namun pertumbuhannya tidak sepesat pada masa bayi. Pada saat bayi mencapai usia 2 tahun, ukuran otaknya rata-rata 75% dari otak orang dewasa, dan pada usia 5 tahun, ukuran otaknya telah mencapai sekitar 90% otak orang dewasa.

Pertumbuhan otak selama awal masa anakanak disebabkan oleh penambahan jumlah dan ukuran urat syaraf yang berujung di dalam dan diantara daerah-daerah otak. Ujung-ujung urat saraf itu terus bertumbuh sedikit-tidaknya hingga masa remaja. Beberapa penambahan ukuran otak juga disebabkan oleh penambahan myelination, yaitu suatu proses dimana sel-sel urat saraf ditutup dan disekat dengan suatu lapisan sel-sel lemak. Proses ini berdampak terhadap peningkatan kecepatan informasi yang berjalan melalui sistem urat saraf. Beberapa ahli psikologi perkembangan percaya bahwa myelination adalah penting dalam pematangan sejumlah kemampuan anak-anak.

Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Sekitar usia 3 tahun, anak sudah dapat berjalan dengan baik, dan sekitar usia 4 tahun anak hampir menguasai cara berjalan orang dewasa. Dan pada saat usia 5 tahun anak sudah terampil menggunakan kakinya untuk berjalan dengan berbagai cara, seperti maju dan mundur, jalan cepat dan pelanpelan, melompat dan berjingkrak, berlari ke sana ke mari, memanjat dan sebagainya yang semuanya dilakukan dengan lebih halus dan bervariasi. Selain itu, anak usia 5 tahun juga dapat melakukan tindakantindakan tertentu secara akurat, seperti menyeimbangkan badan di atas satu kaki, menangkap bola dengan baik, melukis, menggunting dan melipat kertas, dan sebagainya. (Desmita, 2013: 129).

Definisi Permainan Tradisional Permainan adalah salah satu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada awal masa anak-anak. Sebab, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya di luar rumah bermain dengan temantemannya dibanding terlibat dalam aktivitas lain. (Desmita, 2013:141) Setiap anak di dunia ini memiliki hak untuk bermain. Bermain juga adalah kegiatan pokok anak. Dengan bermain anak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang membantu perkembangannya untuk menyiapkan diri dalam kehidupan selanjutnya. Para ahli pendidikan menganggap bahwa bermain sebagai kegiatan yang memiliki nilai praktis, artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak.

Bermain merupakan jembatan bagi anak dari belajar informal menjadi formal. Dengan bermain,

anak dapat melakukan kegiatan sehingga semua aspek perkembangan dapat berkembang secara maksimal. Bermain bukan hanya menjadi kesenangan saja, tetapi juga suatu kebutuhan yang mau tidak mau harus terpenuhi. Menurut Cony Semiawan, dalam kegiatan bermain, seluruh tahapan perkembangan anak dapat berfungsi dan berkembang dengan baik dan hasil dari perkembangan yang baik itu akan muncul dan terlihat pada saat si anak menginjak masa remaja. Bermain, atau permainan sebagai aktivitas terkait dengan keseluruhan diri anak, bukan hanya sebagian, namun melalui permainan (pada saat anak bermain) anak akan terdorong mempraktekkan keterampilannya yang mengarahkan perkembangan kognitif anak, perkembangan bahasa anak, perkembangan psikomotorik, dan perkembangan fisik. Pengalaman bermain akan mendorong anak untuk lebih kreatif. Mulai dari perkembangan emosi, kemudian mengarah ke kreativitas bersosialisasi. Ada beberapa prinsip permainan berdasarkan perilaku anak, yaitu antara lain: permainan adalah sesuatu yang menyenangkan, di luar dari peristiwa sehari-hari.

Permainan adalah sarana bereksperimen dalam berbagai hal, terbuka tanpa batas. Permainan adalah sesuatu yang aktif dan dinamis, tidak statis sehingga tidak terbatas ruang dan waktu. Permainan juga berlaku bagi setiap anak di sepanjang zaman, memiliki konteks hubungan sosial dan spontan, bermain juga sebagai sarana komunikasi dengan teman sebaya dan lingkungan. (Ismatul Khasanah, 2011: 94) Menurut Sukirman dalam Edy Waspada (2014: 16) bahwa definisi permainan tradisional adalah permainan anak-anak dari bahan sederhana sesuai aspek budaya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, permainan tradisional juga dikenal dengan permainan rakyat merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan dan kenyamanan sosial.

Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh dalam menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar seseorang dapat duduk, memegang, berlari, menendang, memanjat pohon, menaiki tangga, dan sebagainya. Pada proses pertumbuhan seorang bayi perkembangan motorik kasarlah yang terlebih dahulu dipelajarinya, misalnya seorang bayi akan terlebih dahulu belajar memegang bendabenda yang berukuran besar di sekitarnya daripada yang berukuran kecil, ini dikarenakan bayi belum memiliki kemampuan untuk mengontrol jari-jemari tangannya.

Dalam permainan congklak di mulai dari lubang yang terdekat dengan lubang induk. Bila tidak mencukupi maka lubang yang lainnya dibiarkan kosong dan selama permainan tidak boleh di isi dan kalau ada yang secara tidak sengaja mengisi lubang tersebut biji boleh di ambil siapa yang cepat mendapatkan biji tersebut akan menjadi miliknya secara otomatis

Dari permainan congklak di atas dapat mengembangkan berbagai aspek yang akan di kembangkan pada anak di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Melatih kemampuan motorik halus. Saat memegang dan memainkan biji congklak yang paling berperan adalah motorik halus anak yaitu jari jemari. Bagi individu yang kemampuan motorik halusnya tidak terlalu baik, maka ia tidak dapat menjalankan permainan tersebut dengan cepat dan mungkin saja biji-biji congklak tersebut akan tersebar dan terlepas dari genggamannya. Kemampuan motorik halus ini sangat bermanfaat bagi anak untuk memegang dan menggenggam alat tulis. Dengan kemampuan motorik halus yang baik maka anak dapat menulis bahkan mengetik dengan baik dan cepat.
2. Melatih kesabaran dan ketelitian (emosional). Permainan ini sangat memerlukan kesabaran dan ketelitian. Terutama saat pemian harus membagikan biji congklak ke dalam lubang-lubang yang ada di depannya. Jika si pemain tidak sabar dan tidak teliti maka pemain tidak akan berjalan dengan baik dan pemian yang tidak bermain harus sabar menunggu giliran pemain yang sedang bermain terjatuh.
3. Melatih jiwa sportifitas. Dalam permainan ini di perlukan kemampuan untuk menerima kekalahan karena permainan ini di lakukan hanya 2 orang saja maka akan terlihat jelas menang atau kalahnya. Kekalahan akan sangat terasa manakala si pemenang akan meninggalkan satu butir biji congklak saja.
4. Melatih kemampuan menganalisa (kognitif). Untuk bisa menjadi pemenang maka kemampuan untuk menganalisa sangat diperlukan terutama saat lawan mendapatkan giliran untuk bermain. Bagi yang mampu menganalisa dengan baik, ia dapat memenagkan permainan tersebut dengan hanya meninggalkan satu biji congklak saja e) Menjaln kontak sosialisasi.

Faktor ini merupakan hal terpenting dalam permainan ini karena di lakukan secara bersama-sama maka akan terjalin suatu kontak sosial antara pemainnya. Berbagai macam informasi dapat di

sampaikan saat permainan ini di lakukan tak jarang senda gurau dan tawa terdengar saat permainan ini berlangsung. 1. Lompat Tali/Sapintrong Lompat tali atau main karet pernah populer di kalangan anak-anak tahun 70-an hingga 80-an. Permainan lompat tali ini menjadi permainan favorite saat main di sekolah atau dirumah. Biasanya tali yang digunakan untuk permainan lompat tali ini di buat dari roncean tali dari karet gelang. Ini mengasah kekreatifan seorang anak dalam menjalin karet yang akan dipergunakan pada permainan tersebut.

## PEMBAHASAN

Penekanan dalam bermain adalah kreativitas dari anak-anak. Semua anak usia dini memiliki potensi kreatif tetapi perkembangan kreativitas sangat individual dan bervariasi antar anak yang satu dengan anak lainnya. Selain itu, salah seorang murid dari Vygotsky menggambarkan empat prinsip bermain, yaitu: (1) dalam bermain anak mengembangkan sistem untuk memahami apa yang sedang terjadi dalam rangka mencapai tujuan yang lebih kompleks; (2) kemampuan untuk menempatkan perspektif orang lain melalui aturan-aturan dan menegosiasikan aturan bermain; (3) anak menggunakan replika untuk menggantikan objek nyata, lalu mereka menggunakan objek baru yang berbeda. Kemampuan menggunakan simbol termasuk kedalam perkembangan berpikir abstrak dan imajinasi; (4) kehati-hatian dalam bermain mungkin terjadi, karena anak perlu mengikuti aturan permainan yang telah ditentukan bersama teman mainnya. Permainan tradisional sangatlah populer sebelum teknologi masuk ke Indonesia. Dahulu, anak-anak bermain dengan menggunakan alat yang seadanya. Namun kini, mereka sudah bermain dengan permainan-permainan berbasis teknologi yang berasal dari luar negeri dan mulai meninggalkan mainan tradisional. Seiring dengan perubahan zaman, Permainan tradisional perlahan-lahan mulai terlupakan oleh anak-anak Indonesia. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang sama sekali belum mengenal permainan tradisional.

Permainan tradisional sesungguhnya memiliki banyak manfaat bagi anak-anak. Selain tidak mengeluarkan banyak biaya dan bias juga untuk menyehatkan badan bisa juga permainan tradisional adalah sebagai olahraga karena semua permainan menggunakan gerak badan yang ekstra, permainan tradisional sebenarnya sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak. Secara tidak langsung, anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional. Para psikolog menilai bahwa sesungguhnya mainan tradisional mampu membentuk motorik anak, baik kasar maupun halus. Salah satu permainan yang mampu membentuk motorik anak adalah dakon. Motorik halus lebih digunakan dalam permainan ini.

Pada permainan ini pemain dituntut untuk memegang biji secara utuh sembari meletakkannya satu-satu di kotakkannya dengan satu tangan. Menurut Skinner dalam Sofia Hartati (2005: 24) beranggapan bahwa perilaku manusia yang dapat diamati secara langsung adalah akibat konsekuensi dari perbuatan sebelumnya. Kalau konsekuensinya menyenangkan maka hal itu akan diulangi lagi. Hal, tersebut sejalan dengan permainan tradisional yang prosesnya sangat digemari anak-anak. Permainan tradisional dapat mempermudah dalam pembelajaran gerak pada anak usia dini, proses pembelajarannya dapat digunakan di dalam pemanasan, inti, ataupun penenangan.

Selain itu permainan tradisional juga memenuhi prinsip-prinsip belajar pada anak usia dini, yaitu; berangkat dari yang dimiliki anak, harus menantang pemahaman anak, dilakukan sambil bermain, menggunakan alam sebagai sarana pembelajarannya, dilakukan melalui sensorinya, membekali keterampilan hidup, dan belajar sambil melakukan. Anak-anak sekarang hidup di zaman yang serba canggih. Banyak faktor yang membuat anak tidak sempat lagi menikmati menariknya berbagai permainan tradisional. Meskipun aksesnya tradisional, tetapi justru bermacam-macam manfaat ada dalam permainan tradisional ini.

Bergesernya minat anak-anak sekarang terhadap memilih permainan yang lebih modern dan elektronik dipicu juga oleh keadaan ekonomi dan faktor lingkungan tempat tinggal. Bermain game online di tablet, aneka game di mal, dan game berbasis elektronik lebih dipilih oleh anak sekarang ketimbang bermain kelereng, lompat tali, atau congklak. Kalau di pedesaan mungkin kita masih bisa melihat anak bermain petak umpet, lompat tali, congklak atau permainan sejenisnya tetapi di perkotaan pemandangan seperti itu sulit untuk ditemui lagi. Menurut Desmita (2013: 141) menjelaskan bahwa permainan mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan anak-anak.

## SIMPULAN

Anak-anak sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan. Bermain adalah suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh anak-anak dan dapat menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang. Kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat dimana ia hidup. Permainan tradisional sesungguhnya memiliki banyak manfaat bagi anak-anak. Selain tidak mengeluarkan banyak biaya dan bias juga untuk menyehatkan badan bisa juga permainan tradisional adalah sebagai olahraga karena semua permainan menggunakan gerak badan yang ekstra, permainan tradisional sebenarnya sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak. Secara tidak langsung, anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasaan wawasannya melalui permainan tradisional. Para psikolog menilai bahwa sesungguhnya mainan tradisional mampu membentuk motorik anak, baik kasar maupun halus. Selain itu, terdapat keterkaitan 3 jenis permainan tradisional yaitu berupa: (1) Permainan Congklak/Dakon; (2) Lompat Tali/Sapinrong; (3) Permainan Kelereng dengan motorik anak bahwa kemampuan fisik motorik anak usia dini tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol motorik, dan motorik tersebut tidak akan optimal jika tidak diimbangi dengan gerakan anggota tubuh tanpa dengan latihan fisik.

## REFERENSI

- Ahmadi, A., Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- El-Khuluqo, Ihsana. (2015). *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, Latif dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen. (2006). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tanggal 17 September 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Kencana.
- Waspada, Edy. (2014). *Perbedaan Pengaruh Permainan Tradisional Dan Latihan Kecerdasan Kinestetik Terhadap Kemampuan Motorik Dan Kecerdasan Emosional*. *TESIS*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wiyani, N.A., Barnawi. (2012). *Format PAUD Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.